

REPRESENTASI PLURALISME AGAMA MELALUI VISUALISASI BAHASA DI RUANG PUBLIK KAMPUNG TOLERANSI KOTA BANDUNG

Azwan

Universitas Pendidikan Indonesia
email: azwan@upi.edu

Syihabuddin

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: syihabuddin@upi.edu

Yanty Wirza

Universitas Pendidikan Indonesia
email: yantwirza@upi.edu

Adam Muhammad Nur

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: adamnur@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to reveal the function of language signs in public spaces representing religious pluralism through linguistic landscape analysis (LL). This research uses a qualitative-descriptive method with direct observation, interviews, and documentation on three Tolerance Villages (Kampung Toleransi) in Bandung City. The results showed that the use of language in public signs, such as information boards, banners, names of places of worship, and graffiti, reflected diversity and harmony between religions. The use of Indonesian appears dominant in all categories of language signs. The informative and symbolic functions of these linguistic elements emphasize the role of Indonesian as a medium of inclusivity, while transliteration and the use of multicultural languages indicate openness to local and international communities. By integrating local, national and global elements, Kampung Toleransi becomes a model public space that promotes interfaith dialog and strengthens social stability. This study contributes to the development of more inclusive public space policies in a multicultural society.

Keywords

Tolerance; Linguistic Landscape; Multicultural society; Bandung;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap fungsi tanda bahasa di ruang publik merepresentasi pluralisme agama melalui analisis lanskap linguistik (LL). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi pada tiga Kampung Toleransi di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam tanda-tanda publik, seperti papan informasi, spanduk, nama tempat ibadah, dan grafiti, mencerminkan keberagaman dan harmoni antarumat beragama. Penggunaan bahasa Indonesia tampil dominan di semua kategori tanda Bahasa. Fungsi informatif dan simbolik dari elemen linguistik ini menegaskan peran bahasa Indonesia sebagai medium inklusivitas, sementara transliterasi dan penggunaan bahasa

Kata Kunci

Toleransi; Lanskap Linguistik; Masyarakat Multikultural; Bandung

multikultural mengindikasikan keterbukaan terhadap komunitas lokal dan internasional. Dengan mengintegrasikan elemen lokal, nasional, dan global, Kampung Toleransi menjadi model ruang publik yang mempromosikan dialog antaragama dan memperkuat stabilitas sosial. Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan ruang publik yang lebih inklusif dalam masyarakat multikultural.

PENDAHULUAN

Kota Bandung adalah ibu kota provinsi Jawa Barat yang juga merupakan pusat kota terkemuka di Indonesia yang melambangkan heterogenitas budaya, etnis, dan agama. Manifestasi nyata dari keragaman ini di Kota Bandung dicontohkan melalui pembentukan Kampung-Kampung toleransi, yang berfungsi sebagai paradigma koeksistensi yang harmonis di antara komunitas multikultural dan multiagama. Dalam laporan komprehensif Indeks Kota Toleran (IKT) yang disusun oleh Setara Institute pada tahun 2015 menegaskan bahwa provinsi Jawa Barat sebagai daerah yang paling tidak toleran di seluruh Indonesia, dengan paparannya bahwa enam dari sepuluh kota yang menunjukkan skor toleransi terendah terletak di Jawa Barat itu sendiri; kota-kota ini termasuk Bogor, Bekasi, Depok, Sukabumi, Bandung, dan Tasabumi Ikmalaya, yang semuanya telah diidentifikasi sebagai kontributor signifikan terhadap hal yang mengkhawatirkan terjadinya intoleransi (Gunawan, 2023). Menanggapi masalah tersebut, pemerintah daerah memprakarsai pembentukan program inovatif yang dikenal sebagai Program Kampung Toleransi sebagai upaya menumbuhkan suasana toleransi dan harmoni di antara masyarakat yang beragam di Kota Bandung. Budaya toleransi di masyarakat multikultural didukung oleh norma-norma sosial yang menghormati keragaman dan peran aktif pemimpin agama dan komunitas (Setia et al., 2023).

Di Kampung Toleransi, orang-orang dari sejumlah besar afiliasi agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddhisme, dan lain-lain, hidup bersama dalam keadaan tenang. Koeksistensi damai ini tidak hanya melambangkan prinsip-prinsip toleransi beragama tetapi juga menggambarkan dedikasi masyarakat untuk membina harmoni dalam menghadapi keragaman kepercayaan (Prihatiningsih et al., 2024). Moderasi agama di Kampung Toleransi Bandung ditandai dengan keterbukaan terhadap beragam praktik dan kepercayaan agama, mendorong saling menghormati dan menghargai di antara berbagai agama (Saepudin, 2023). Dalam konteks modernisasi dan pembangunan perkotaan, keragaman ini sering menembus berbagai dimensi kehidupan sehari-hari, mencakup lingkungan fisik dan linguistik.

Lanskap Linguistik yang selanjutnya disingkat LL dianggap tergolong dalam ilmu sosiolinguistik modern (Shohamy & Gorter, 2009). LL merujuk pada representasi visual bahasa dalam ruang publik, seperti papan nama, iklan, plakat, dan elemen lain yang terlihat di tempat umum. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997) yang mendefinisikannya sebagai kehadiran bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di wilayah tertentu. Sejak saat itu telah LL menjadi topik penting dalam sosiolinguistik dan linguistik terapan (Sahril et al., 2019). LL tidak hanya mencakup tanda-tanda bahasa yang terlihat di ruang publik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya. LL juga sering digunakan untuk memahami dinamika sosial, identitas bahasa, kebijakan bahasa, dan kekuasaan dalam masyarakat multibahasa (Blommaert, 2013). LL secara garis besar merupakan kajian linguistik yang bertujuan menghubungkan bahasa dengan tata ruang tempat dan waktu atau spasial, semiotika dengan mobilitas, serta citra dengan interaksi sosial di suatu tempat (Moriarty, 2014). Lebih dari itu, LL pun dapat menjadi kerangka dasar untuk mengetahui pengaruh bahasa asing di suatu tempat. Hal ini kemudian bisa berujung pada penyimpulan kuat atau lemahnya bilingualisme serta multilingualisme dalam suatu masyarakat (Shin, 2017).

Dalam kacamata LL, tanda hadir sebagai teks yang literal dan konkret, yang dapat dibaca, difoto, dan diteliti. Misalnya, Shohamy dan Gorter (2009) mengembangkan pendekatan kritis untuk menilai

bagaimana lanskap ini tidak hanya mencerminkan situasi sosial tetapi juga membentuk dan memengaruhi ideologi masyarakat. Shohamy dan Gorter menggarisbawahi cara pemanfaatan bahasa di domain publik dapat mengungkap identitas sosial, sikap, dan dinamika kekuasaan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat multikultural (Shohamy & Gorter, 2009). Sehubungan dengan ini, konsep lanskap LL sebagai kerangka analisis yang menarik untuk menyelidiki manifestasi pluralisme agama melalui penyebaran bahasa dan simbol di ruang publik.

Penelitian ekstensif mengenai pluralisme agama dan peran instrumentalnya dalam menumbuhkan masyarakat yang harmonis telah dilakukan, terutama dalam kerangka sosiokultural komunitas multikultural. Sejumlah penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kehadiran kelompok agama yang beragam dapat meningkatkan kohesi sosial, terutama ketika didukung oleh etos saling menghormati (Siddiq et al., 2024). Sebaliknya, penyelidikan ke dalam LL, seperti yang dieksplorasi oleh Studi tentang LL mencakup pemeriksaan tanda dan simbol agama, di samping beragam aplikasi bahasa yang dapat diamati di arena publik seperti rambu jalan, iklan, dan plakat informasi (Yusuf & Putrie, 2022). Simbol-simbol berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mencerminkan sikap kolektif individu mengenai berbagai masalah, termasuk masalah agama dan identitas (Kovačević et al., 2021). Dalam masyarakat pluralistik, simbol linguistik memiliki kapasitas untuk meningkatkan pemahaman di antara individu dan kelompok, mengurangi kesalahpahaman, dan memvalidasi koeksistensi yang harmonis dari komunitas agama dalam kerangka sosial yang beragam (Siddiq et al., 2024). LL, yang didefinisikan sebagai pemanfaatan bahasa dan simbol dalam domain publik bertindak sebagai lensa di mana seseorang dapat mengamati pola interaksi dan tingkat toleransi masyarakat terhadap keragaman agama (Samorè, 2024).

Pluralisme agama di Kota Bandung memiliki hubungan yang erat dengan pentingnya kajian LL, karena keberagaman agama dan budaya dapat ditemukan diruang publik melalui visualisasi tanda-tanda bahasa atau simbol yang dapat diteliti seperti; Papan nama rumah ibadah, Poster atau spanduk keagamaan, Tulisan multibahasa pada komunitas religius, penggunaan simbol-simbol lintas agama, tanda-tanda kenetralan di ruang publik, serta Dominasi tanda bahasa agama tertentu. Hal tersebut memberikan kontribusi penting pada pemahaman keberagaman agama dalam konteks ruang publik. Kampung Toleransi merupakan representasi mikro dari keragaman masyarakat, sehingga menjadi objek ideal untuk menggali hubungan antara praktik pluralisme agama dan bagaimana hal itu diwujudkan dalam elemen linguistik. Penelitian ini penting untuk menjembatani konsep pluralisme agama yang abstrak dengan manifestasinya yang konkret di ruang publik. LL menjadi alat yang kuat untuk mengungkap representasi toleransi di ruang publik, serta menjadi rujukan untuk pengembangan kebijakan ruang publik yang mencerminkan nilai toleransi.

Pluralisme Agama di Indonesia

Pluralisme agama di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, politik, dan keragaman agama yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Secara teoretis, pluralisme agama tidak hanya berarti keberagaman agama (diversity) atau toleransi, tetapi lebih pada pengakuan aktif terhadap keberadaan agama-agama lain, yang disertai dialog antaragama untuk membangun pemahaman bersama. Filsuf seperti John Hick dan Paul Knitter menawarkan kerangka pemikiran untuk memahami pluralisme agama (Nanlohy, 2019). John Hick, dalam teorinya, memandang agama sebagai respons manusia terhadap "Realitas Ultimat" yang sama, meskipun dimanifestasikan melalui pengalaman dan tradisi yang berbeda (Tanzil, 2013). Perspektif ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu hidup berdampingan, serta memiliki ruang ekspresi masing-masing dalam kehidupan sosial. Paul Knitter menambahkan pentingnya pendekatan dialogis dalam pluralisme agama untuk menciptakan harmoni dan kolaborasi di tengah keberagaman keyakinan.

Di Indonesia, pluralisme agama sesungguhnya menghadapi tantangan teoritis dan praktis, terutama terkait eksklusivisme agama, politisasi agama, dan konflik antarumat beragama. Teori konflik sosial, seperti yang dipaparkan oleh Lewis Coser, membantu menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan dapat memicu ketegangan ketika sumber daya, kekuasaan, atau identitas kelompok diperebutkan (Hidir

& Malik, 2024). Namun, teori integrasi sosial dari Talcott Parsons menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi elemen pemersatu melalui nilai-nilai universal seperti keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan (Mahyudi, 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pluralisme agama adalah klaim kebenaran yang berbeda-beda dari masing-masing agama. Objantoro menekankan bahwa pluralisme agama sering kali ditentang oleh penganut Kristen yang percaya bahwa kebenaran Alkitab adalah unik dan tidak dapat disamakan dengan kebenaran agama lain (Objantoro, 2018). Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara keyakinan eksklusif dan inklusif dalam konteks pluralisme. Di sisi lain, Hasyim mencatat bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah berperan dalam mengembangkan diskursus anti-pluralisme, terutama setelah jatuhnya rezim Suharto, yang menunjukkan bagaimana institusi keagamaan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pluralisme (Hasyim, 2015).

Di sisi lain, pluralisme agama juga menawarkan peluang untuk membangun toleransi dan kerjasama antarumat beragama. Munardji et al. menekankan pentingnya pendidikan pluralisme untuk calon guru agama, yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan menghindari kekerasan (Munardji, 2020). Selain itu, Djuniasih dan Kosasih menunjukkan bahwa karakter toleransi dalam masyarakat yang pluralis sangat penting untuk menciptakan harmoni dan mengurangi konflik antarumat beragama (Djuniasih & Kosasih, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dapat membantu masyarakat untuk hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam konteks konflik yang sering muncul akibat perbedaan keyakinan. Lestari mengidentifikasi bahwa konflik sering kali muncul dari klaim kebenaran yang saling bertentangan antara kelompok-kelompok agama (Lestari, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati di antara penganut agama yang berbeda. Fitriani menekankan bahwa keberagaman agama di Indonesia harus dihadapi dengan sikap saling menghormati dan kerjasama untuk menjaga stabilitas sosial (Fitriani, 2020).

Lanskap Linguistik (LL)

Konsep LL terutama dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997). Mereka menegaskan bahwa LL mencakup bahasa yang disajikan pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, papan nama komersial, serta tanda-tanda umum pada struktur pemerintah dan swasta (Landry & Bourhis, 1997; Kallen, 2024). Selanjutnya, Landry dan Bourhis (1997, dalam (Rahmawati, 2022) menjelaskan bahwa LL melayani dua fungsi utama: fungsi informasi dan fungsi simbolis. Fungsi informasi berkaitan dengan menyampaikan informasi pribadi atau kolektif tertentu, seperti konten promosi. Sebaliknya, fungsi simbolik berkaitan dengan membangkitkan sentimen melalui pemanfaatan tanda-tanda linguistik tertentu oleh kelompok masyarakat. Selain itu, fungsi simbolis LL secara intrinsik terkait dengan identifikasi individu dengan komunitas wicara tertentu (Gorter & Cenoz, 2015), di samping status dan nilai yang dikaitkan dengan berbagai bahasa yang digunakan dalam komunitas tersebut. Fungsi ini terutama dimotivasi oleh faktor politik dan sosiokultural dan dapat dikaitkan dengan sentimen kesetiaan linguistik (Pavlenko, 2008).

LL secara umum merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk menghubungkan bahasa dengan tata ruang tempat dan waktu, semiotika dengan mobilitas, dan citra dengan interaksi sosial di suatu tempat. Lebih dari itu, LL juga dapat menjadi kerangka dasar untuk memahami pengaruh bahasa asing di suatu tempat (Bahodirovich, 2024). Hal ini berkaitan dengan pemetaan penggunaan bahasa monolingual, bilingual, dan multilingual di suatu tempat. Oleh karena itu, LL dapat dikaji baik dari sudut pandang sosiolinguistik, mikrolinguistik, dan semantik maupun dari kajian sosiologi, psikologi, dan geografi budaya. Cakupan ruang publik juga dapat meluas, menjangkau taman, danau, teater, tempat ibadah, museum dan sebagainya yang dapat diklasifikasikan sebagai daerah tujuan wisata (Supriatnoko et al., 2023).

Dalam kajian LL lainnya, terdapat berbagai fenomena yang dapat diobservasi, seperti penggunaan bahasa yang beragam dalam konteks multibahasa. Tresnasari menunjukkan bahwa di Desa Karyawangi terdapat kontestasi penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Arab, yang mencerminkan keragaman budaya dan identitas lokal (Tresnasari et al., 2022). Penelitian lain oleh Widani dan Suktiningsih (2021) menyoroti bagaimana penggunaan bahasa di ruang publik selama pandemi COVID-19 memberikan wawasan tentang kebijakan bahasa yang diterapkan dalam konteks sosial ekonomi (Widani & Suktiningsih, 2021). Penelitian oleh Qulub menjelaskan bahwa pilihan bahasa dalam bisnis kuliner juga berfungsi sebagai representasi identitas dan strategi pemasaran, di mana bahasa yang digunakan dapat memengaruhi persepsi konsumen terhadap produk yang ditawarkan (Qulub & Rusmawati, 2024). Aini et al. (2023) yang meneliti tanda-tanda linguistik di restoran dan bagaimana hal tersebut mencerminkan identitas budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Khusna yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di restoran di Cibubur mencerminkan variasi bilingual dan multilingual, yang menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan komunikasi di ruang publik (Khusna, 2022). Selain itu, studi empiris yang dilakukan oleh Backhaus (2006) di Tokyo dan Huebner (2006) di Bangkok, ditemukan bahwa LL memetakan hubungan antara bahasa resmi, bahasa minoritas, dan bahasa global. Temuan-temuan ini membantu memahami bagaimana aktor sosial bernegosiasi melalui bahasa dalam ruang publik untuk menciptakan atau menentang dominasi linguistik.

Sementara Kallen (2023) menegaskan bahwa linguistik tidak hanya menjadi cerminan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, tetapi juga membawa indeks sosial atau social indexicality, yaitu tanda-tanda linguistik yang memberikan petunjuk tentang status sosial, sikap, dan hubungan antar kelompok. Kallen memperkenalkan tiga elemen yaitu; Space merujuk pada hubungan spasial antara unit LL (tanda linguistik) dengan lingkungan fisik. Kallen menekankan bahwa LL tidak hanya sekadar objek fisik di ruang tertentu, tetapi juga merupakan bagian dari diskursus sosial yang menciptakan hubungan spasial melalui bahasa dan referensialitas. Landscape mengacu pada pemahaman visual dan simbolis mengenai ruang, di mana lanskap tidak hanya berupa ruang fisik, tetapi juga dipenuhi oleh makna budaya dan sosial yang melibatkan aktivitas manusia. Spatial Indexicality adalah cara unit LL mengindeks atau menandai ruang tertentu. Pada konsep Spacial Indexicality, Kallen memperkenalkan tiga level referensi spasial: *HERE* (di mana tanda LL ditempatkan), *NEAR* (tempat yang berdekatan dengan tanda), dan *THERE* (ruang yang lebih jauh atau bersifat simbolis). Melalui indeksikalitas spasial, LL menunjukkan hubungan antara ruang fisik dan makna sosial atau budaya yang terikat dengan tanda tersebut.

Kallen menekankan bahwa Space, Landscape, dan Spatial Indexicality saling terkait dalam menganalisis bagaimana tanda-tanda linguistik di ruang publik menciptakan dan memediasi hubungan sosial melalui bahasa, tempat, dan makna.

Selain tiga elemen yang telah disebutkan, Kallen menjabarkan unsur-unsur lainnya yang bekerja sama dalam LL unit untuk membentuk makna yang dinamis di ruang publik, di mana interaksi antara penanda linguistik, tempat, dan audiens menciptakan berbagai lapisan interpretasi dan makna yang berkaitan dengan interaksi bahasa dan ruang yaitu; 1) *Remote place* merujuk pada lokasi atau konteks fisik di luar tempat di mana tanda-tanda linguistik ditempatkan, tetapi tetap relevan dalam interpretasi tanda tersebut, misalnya, sebuah tanda dalam bahasa asing yang mengacu pada tempat jauh. 2) *Local Place* mengacu pada tanda-tanda yang merefleksikan atau menegaskan identitas, fungsi, atau hubungan yang berkaitan langsung dengan tempat atau komunitas di sekitar tanda tersebut. Tanda-tanda ini biasanya digunakan untuk menandai identitas atau fungsi yang dekat secara fisik atau relevan secara sosial dengan lokasi di mana tanda itu berada. 3) *Sign viewer* adalah individu atau kelompok yang mengamati dan menafsirkan tanda-tanda di suatu ruang, yang bervariasi tergantung pada latar belakang linguistik, budaya, dan pengalaman mereka. 4) *Sign instigator* adalah pihak yang menciptakan atau memasang tanda dengan tujuan tertentu, baik itu pemerintah, bisnis, atau individu, dengan niat menyampaikan pesan tertentu kepada publik. 5) *Proximal place* mengacu pada lokasi fisik tempat tanda itu dipasang dan memiliki relevansi langsung dengan lingkungan sekitarnya, mencerminkan identitas atau fungsi lokal. 6) *Markedness* adalah konsep yang merujuk pada tanda yang dianggap menonjol atau tidak biasa dalam konteks tertentu (*marked*) atau yang dianggap normal dan sesuai dengan ekspektasi (*unmarked*). 7) *Affordances* merujuk pada

potensi atau peluang yang diberikan oleh ruang publik untuk penggunaan bahasa atau simbol tertentu dalam konteks sosial (Kallen, 2023).

Dalam kerangka ini, Kallen menyoroti bagaimana ruang-ruang publik menjadi situs negosiasi identitas budaya dan linguistik melalui tanda-tanda yang ditempatkan. Kallen menggunakan konsep *Local* dan *Remote* untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda di ruang publik berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan hubungan ruang (Kallen, 2023). Dalam konteks social indexicality, tanda-tanda local mengindeks keberadaan langsung dari kelompok atau komunitas tertentu yang terhubung dengan tempat tersebut. Di sisi lain, tanda-tanda remote menciptakan jembatan antara komunitas lokal dan komunitas atau identitas yang lebih luas atau transnasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami bagaimana pluralisme agama tercermin dalam LL di Kampung Toleransi Kota Bandung. Tujuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana simbol dan bahasa di ruang publik berperan dalam membangun harmoni antarumat beragama dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami bagaimana suatu komunitas mengidentifikasi dirinya dan kelompok lain, serta bagaimana nilai-nilai pluralisme diartikulasikan di ruang publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan komunitas lokal dalam merancang lingkungan publik yang inklusif, serta mendorong upaya pemeliharaan dan penguatan nilai-nilai pluralisme di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di tiga Kampung Toleransi yang tersebar di berbagai wilayah Kota Bandung, masing-masing dengan karakteristik unik yang mencerminkan pluralisme dan harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan agama. Yang pertama, Kampung Toleransi Gang Luna RW 04 terletak di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan urban yang dinamis dengan keanekaragaman sosial yang tinggi, mencerminkan hubungan lintas budaya di antara warganya. Kedua, Kampung Toleransi RW 02 di Kelurahan Paedang, Kecamatan Lengkong, merupakan wilayah dengan sejarah panjang interaksi lintas etnis dan agama. Sebagai daerah yang berdekatan dengan pusat kota, kampung ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat terus dipertahankan di tengah arus modernisasi dan urbanisasi. Selanjutnya yang ketiga, Kampung Toleransi Balonggede RW 04 & 05, yang terletak di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, yang menonjol sebagai contoh harmoni sosial melalui interaksi budaya yang kaya.

Ketiga lokasi penelitian ini memberikan konteks yang beragam untuk mengeksplorasi bagaimana toleransi diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa dan simbol di ruang publik. Peneliti melakukan observasi langsung di Kampung Toleransi untuk mencatat tanda-tanda linguistik dan simbol-simbol agama yang muncul di ruang publik. Observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis simbol, bahasa, dan pesan-pesan yang mendukung sikap toleransi serta untuk memahami makna dan konteks sosial di balik representasi tersebut. Subjek penelitian meliputi tanda-tanda linguistik di ruang publik (seperti papan nama, mural, simbol agama, dan tanda lain yang memuat unsur bahasa) serta warga setempat dan pemuka agama sebagai informan yang relevan untuk mendapatkan perspektif tentang pluralisme agama dan LL.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cermat dalam penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis mendokumentasikan berbagai tanda-tanda bahasa yang ditampilkan secara mencolok di ruang publik yang divisualisasikan di tiga lokasi yang berbeda, masing-masing dipilih karena karakteristik unik dan signifikansi kontekstualnya. Peneliti menggunakan kamera digital untuk menangkap gambar fotografi dari tanda-tanda bahasa yang ditemui di ruang publik sehingga menciptakan repositori visual yang berfungsi sebagai elemen penting dalam analisis data yang dikumpulkan.

Selain itu, Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga setempat untuk memahami persepsi mereka mengenai pluralisme agama dan makna dari simbol-simbol yang ada di ruang publik. Wawancara ini juga bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait keberadaan LL sebagai media yang mempromosikan toleransi antarumat beragama. Metodologi fotografi dan pencatatan sengaja digunakan sebagai pendekatan integral dalam proses pengumpulan data yang komprehensif dari materi visual yang dikumpulkan. Tanda dan simbol bahasa yang didokumentasikan selama penelitian ini berfungsi sebagai sumber utama data yang penting untuk analisis mendalam representasi visual multibahasa yang menjadi ciri ruang publik yang terletak di Kampung Toleransi Bandung.

Data diteliti dengan cermat sesuai dengan kategori analisis LL yang dikonseptualisasikan secara menyeluruh oleh Backhaus (2006), sehingga memastikan kerangka kerja yang kuat untuk penilaian fenomena linguistik. Studi ini mencakup dua komponen utama, yang secara fundamental terkait: pertama, pemeriksaan terperinci dari bahasa-bahasa tertentu yang digunakan dalam berbagai tanda, dan kedua, penyelidikan komprehensif dari berbagai kombinasi dan beragam dari bahasa-bahasa ini saat mereka muncul di domain publik. Tanda-tanda yang ditampilkan di ruang publik secara sistematis dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda, yang mencakup klasifikasi monolingual, bilingual, dan multilingual, sehingga memungkinkan pemahaman bernuansa keragaman linguistik. Berdasarkan indikator yang ditetapkan dengan cermat ini, persentase representasi kehadiran setiap bahasa dihitung dengan presisi, memastikan analisis menyeluruh tentang distribusinya dalam lingkungan yang diamati.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis komprehensif menggunakan pendekatan indeksikalitas sosial yang diperkenalkan oleh Kallen (2023) dalam LL untuk memahami alasan yang mendasari di balik pemilihan bahasa tertentu, menggali faktor-faktor sosiolinguistik yang dapat mempengaruhi pilihan bahasa di ruang publik. Pada akhirnya, temuan yang diperoleh dari analisis data disajikan dalam format naratif yang meningkatkan kejelasan dan interpretabilitas hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tanda Bahasa sebagai Fungsi Informasi dan Simbolik

Tanda bahasa di ruang publik pada sebaran kategori LL di Kampung Toleransi mencerminkan fungsi informasi dan fungsi simbolik yang beragam. Berikut representasi kategori tanda Bahasa sebagai fungsi informasi dan fungsi simbolik pluralisme Agama di ruang publik Kampung Toleransi kota Bandung, yaitu:

- 1) Kategori Monumen



Gambar 1. Monumen Peresmian Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang. Kecamatan Lengkong. Kota Bandung.

Monumen peresmian Kampung Toleransi oleh pemerintah Kota Bandung yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan terdapat simbol Garuda memiliki fungsi informasi dan simbolik yang kuat dalam LL. Dari

segi fungsi informasi, monumen ini menyampaikan pesan formal tentang pengakuan resmi pemerintah terhadap Kampung Toleransi sebagai ruang publik yang merepresentasikan nilai-nilai pluralisme dan keharmonisan sosial. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai medium utama menunjukkan aksesibilitas pesan untuk masyarakat lokal dan menegaskan identitas nasional. Informasi dalam bahasa Indonesia ini juga menandai legitimasi dan keabsahan monumen sebagai pernyataan resmi yang mengundang partisipasi komunitas dalam mendukung nilai-nilai toleransi.

Secara fungsi simbolik, simbol Garuda Pancasila pada monumen memperkuat hubungan dengan ideologi negara, Pancasila, yang mengusung nilai persatuan dalam keberagaman. Kehadiran Garuda menegaskan bahwa Kampung Toleransi tidak hanya menjadi ruang sosial lokal tetapi juga mencerminkan aspirasi nasional terhadap kebhinekaan dan persatuan. Monumen ini juga menjadi simbol visual dari komitmen pemerintah dalam mempromosikan toleransi antaragama dan antarbudaya. Desain yang didominasi bahasa Indonesia dengan lambang nasional menggambarkan harmoni antara identitas lokal dan nilai kebangsaan.

Monumen ini berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang menyatukan berbagai kelompok dalam satu ruang inklusif, sekaligus sebagai pernyataan visual bahwa toleransi adalah bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

2) Kategori Tugu



Gambar 2. Tugu Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede. Kota Bandung

Pada kategori tugu yang terdapat simbol pemerintah daerah, agama Islam (Masjid Assalam Bandung), agama Kristen (Gereja Kristen Kalam Kudus), dan agama Buddha (Vihara Karuna Mukti), tanda-tanda ini memiliki fungsi informasi dan simbolik yang penting. Secara fungsi informasi, tugu ini bertindak sebagai penanda geografis dan identitas komunitas setempat, memberikan informasi visual tentang keberadaan dan keberagaman agama di Kampung Toleransi. Simbol pemerintah daerah menunjukkan otoritas administratif yang mendukung pluralisme sebagai bagian dari kebijakan pemerintah kota Bandung (Top-down policy).

Secara simbolik, simbol Agama Islam, Kristen, dan Buddha mewakili semangat kerukunan umat beragama, menegaskan keberadaan harmonis komunitas multi-agama di lingkungan tersebut. Masjid Assalam Bandung dengan simbol kubah masjid melambangkan perdamaian dan spiritualitas Islam, sementara simbol Gereja Kristen Kalam Kudus dan Vihara Karuna Mukti menonjolkan unsur kasih dan pencerahan, masing-masing mencerminkan nilai-nilai utama dalam kepercayaan mereka. Kombinasi ini di ruang publik tidak hanya memperkuat identitas religius masing-masing kelompok, tetapi juga memvisualisasikan pesan toleransi yang diusung oleh Kampung Toleransi.

Melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai medium tunggal, tanda ini juga menunjukkan inklusivitas dan aksesibilitas, menjadikan pesan perdamaian dan keberagaman dapat dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, sekaligus menegaskan identitas nasional dalam konteks keanekaragaman.

3) Kategori Papan Informasi di Tempat Ibadah

Papan informasi tempat ibadah Gereja Kristen Kalam Kudus dalam kategori tanda multilingual memiliki fungsi informasi dan simbolik yang signifikan dalam LL Kampung Toleransi. Dari segi informasi, papan ini menggunakan kombinasi bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin, yang berfungsi untuk menyediakan akses yang lebih luas kepada pengunjung lokal dan internasional. Informasi multibahasa ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan dan panduan tempat ibadah dapat dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang tidak berbicara bahasa lokal. Ini juga menunjukkan keterbukaan komunitas gereja terhadap keberagaman bahasa dan budaya.



Gambar 3. Papan Informasi Gereja Kristen Kalam Kudus Bandung

Dari segi fungsi simbolik, penggunaan tiga bahasa mencerminkan keberadaan komunitas multietnis yang hidup berdampingan di Kampung Toleransi. Bahasa Mandarin, misalnya, mewakili keberadaan dan pengakuan komunitas Tionghoa, sedangkan bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional yang menghubungkan berbagai kelompok agama. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai basis menegaskan identitas nasional dan inklusivitas lokal. Keberadaan tanda ini memperkuat citra Kampung Toleransi sebagai ruang yang mempromosikan harmoni melalui simbol-simbol linguistik yang menjembatani perbedaan budaya dan agama.

4) Kategori Nama Tempat Ibadah

Nama tempat ibadah dengan transliterasi bahasa Arab, Sansekerta, dan Ibrani, serta kombinasi bilingual dalam LL Kampung Toleransi mencerminkan fungsi informasi dan simbolik yang unik. Secara informasi, transliterasi nama dalam bahasa-bahasa ini memberikan penanda identitas religius yang spesifik, memungkinkan pengunjung atau komunitas untuk langsung mengenali tradisi keagamaan yang direpresentasikan. Bahasa Arab digunakan untuk masjid, Sansekerta untuk Vihara, dan Ibrani untuk Gereja, mencerminkan hubungan linguistik dengan teks-teks suci dan tradisi ritual masing-masing agama. Secara simbolik, transliterasi bahasa ini memperkuat nilai-nilai spiritual dan akar budaya tempat ibadah tersebut. Misalnya, penggunaan bahasa Sansekerta menghubungkan Vihara dengan warisan budaya Hindu kuno, sedangkan bahasa Arab pada nama masjid menegaskan keotentikan Islam. Kombinasi bilingual, seperti Indonesia-Mandarin atau Indonesia-Ibrani, menciptakan keterhubungan antara komunitas lokal dan internasional, sekaligus menonjolkan inklusivitas dan penghormatan terhadap pluralisme. Fungsi ini menunjukkan harmoni antara keberagaman dan identitas bersama di lingkungan multikultural seperti Kampung Toleransi.



Gambar 4. Nama-Nama Tempat Ibadah di Kampung Toleransi Kota Bandung

Pilihan bahasa dalam tanda bilingual juga strategis untuk menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa menghilangkan identitas lokal. Misalnya, Indonesia-Mandarin menunjukkan pengakuan terhadap komunitas Tionghoa, sementara Indonesia-Ibrani menjadi simbol toleransi terhadap kehadiran komunitas Kristiani. LL ini menjadi alat komunikasi dan simbol persatuan dalam keberagaman.

5) Kategori Graffiti

Graffiti yang menggunakan bahasa Indonesia dengan kata-kata seperti Toleransi, Rukun, Unggul, Hijau, Aman, Nyaman, dan Amanah serta simbol-simbol agama berupa gambar tempat-tempat ibadah berfungsi sebagai elemen komunikatif dan simbolik yang penting dalam LL Kampung Toleransi. Dari segi fungsi informasi, graffiti ini secara langsung menyampaikan nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan dalam komunitas tersebut. Kata-kata seperti Toleransi dan Rukun menekankan pesan harmoni sosial, sedangkan Amanah mencerminkan nilai moral dan etika yang diharapkan menjadi panduan hidup bersama. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai medium utama menjadikan pesan ini dapat diakses oleh seluruh komunitas lokal, memperkuat kohesi sosial melalui bahasa nasional yang universal.



Gambar 5. Graffiti Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong. Kota Bandung.

Sementara itu, dari sisi fungsi simbolik, simbol-simbol agama yang menggambarkan tempat ibadah (masjid, gereja, Vihara, dll.) menjadi representasi visual keberagaman agama yang ada di Kampung

Toleransi. Ini tidak hanya mencerminkan keberadaan komunitas yang plural tetapi juga menegaskan bahwa ruang publik ini dirancang sebagai tempat inklusif yang menghormati semua tradisi keagamaan. Kombinasi teks dan simbol menciptakan hubungan visual dan verbal yang memperkuat pesan kebersamaan, menjadikan graffiti ini lebih dari sekadar dekorasi, tetapi sebagai alat pembangun identitas kolektif. Dengan perpaduan fungsi informatif dan simbolik, graffiti ini berperan sebagai penanda identitas budaya dan religius yang mengukuhkan Kampung Toleransi sebagai model keberagaman yang harmonis, sekaligus mencerminkan aspirasi bersama untuk hidup berdampingan secara damai.

6) Kategori Spanduk

Spanduk yang bertuliskan "*Wilujeng Sumping di Kampung Toleransi, Hade Tata Hade Basa, Someah Ka Sasama*" yang ditulis oleh Komunitas Penggiat Wisata Lengkong dengan dukungan pemerintah dan komunitas lokal memiliki fungsi informasi dan simbolik yang kuat dalam mempromosikan identitas Kampung Toleransi. Fungsi Informasi tanda bahasa pada Spanduk ini menyampaikan sambutan hangat kepada pengunjung dengan menggunakan bahasa Sunda, yang menonjolkan karakter lokal budaya setempat. Frasa seperti "*Wilujeng Sumping*" (Selamat Datang) memberikan pesan keramahan, sementara "*Someah Ka Sasama*" (Ramah terhadap Sesama) menegaskan nilai-nilai sosial yang menjadi inti dari keberadaan kampung ini. Kombinasi ini memperkuat peran spanduk sebagai alat untuk menyampaikan pesan inklusivitas dan keramahan kepada penduduk lokal maupun pengunjung luar.



Gambar 6. Spanduk Selamat Datang Kampung Toleransi

Sementara pada fungsi simbolik, bahasa Sunda yang dominan pada spanduk ini memperkuat identitas lokal dan memberikan penghormatan pada tradisi budaya setempat, menunjukkan bahwa Kampung Toleransi tidak hanya menjadi ruang keberagaman tetapi juga menjaga akar tradisionalnya. Frasa "*Hade Tata Hade Basa*" (Sopan Tata Krama, Sopan dalam Bahasa) melambangkan keharmonisan sosial yang dijunjung tinggi di kampung ini. Dukungan dari komunitas lokal dan pemerintah yang tercantum pada spanduk ini juga menjadi simbol kolaborasi dan komitmen bersama untuk memelihara nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan harmoni budaya.

Secara keseluruhan, spanduk ini tidak hanya memberikan informasi praktis kepada pengunjung tetapi juga menjadi simbol visual dan verbal yang merepresentasikan komitmen Kampung Toleransi terhadap keramahan, tradisi lokal, dan keberagaman.

Representasi Identitas Sosial di Kampung Toleransi

Kampung Toleransi, dengan beragam tanda linguistik seperti kategori spanduk (lihat Gambar 6), nama tempat ibadah (lihat Gambar 4), dan graffiti (lihat Gambar 5), menciptakan ruang yang merepresentasikan identitas sosial komunitas lokal. Bahasa Sunda yang dominan pada spanduk "*Wilujeng Sumping di Kampung Toleransi*" (lihat Gambar 6) mempertegas bahwa ruang ini tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga simbolik, mengekspresikan budaya keramahan lokal (*someah ka sasama*). Hal ini konsisten dengan temuan Backhaus (2006) yang menunjukkan bahwa tanda linguistik sering digunakan untuk merefleksikan identitas etnis dan budaya dalam ruang publik multibahasa. Dalam teori indeksikalitas sosial Kallen (2023), *space* dipahami sebagai ruang yang mencerminkan identitas sosial melalui distribusi tanda bahasa dan elemen visual lainnya.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia pada tanda-tanda formal seperti monumen (lihat Gambar 1) dan papan informasi (lihat Gambar 3) mencerminkan identitas nasional sebagai perekat sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Landry dan Bourhis (1997) dalam konsep linguistic landscape sebagai indikator status sosial dan politik komunitas. Bahasa Indonesia di Kampung Toleransi menjadi simbol kohesi lintas agama dan budaya, yang relevan dengan penelitian Gorter (2013), di mana bahasa dominan di ruang publik sering kali menjadi alat untuk menyatukan keberagaman komunitas.

Dukungan dari komunitas lokal dan pemerintah sebagai sign instigator dalam pembuatan tanda-tanda ini menambah dimensi sosial atas kebijakan publik oleh pemerintah setempat pada ruang ini. Hal ini memperlihatkan bagaimana space berfungsi sebagai medan komunikasi identitas kolektif, yang selaras dengan teori Scollon et al., (2003) tentang bagaimana teks dan simbol di ruang publik mencerminkan hubungan sosial dan kekuasaan (Tufi, 2015). Kampung Toleransi menjadi contoh nyata bagaimana space dapat dirancang untuk menciptakan harmoni, baik melalui bahasa lokal yang memperkuat akar budaya maupun bahasa nasional yang menegaskan inklusivitas.

Dengan demikian, Kampung Toleransi bukan hanya ruang geografis tetapi juga arena dialog identitas sosial yang dinamis, mencerminkan keberagaman melalui pendekatan linguistik dan simbolik yang strategis. Teori dan temuan sebelumnya mendukung peran tanda linguistik dalam membangun ruang inklusif seperti ini.

KESIMPULAN

LL di Kampung Toleransi menunjukkan bagaimana ruang publik dapat menjadi representasi nyata dari pluralisme agama. Dengan mengintegrasikan bahasa Indonesia, Sunda, dan berbagai bahasa asing seperti Mandarin, serta transliterasi bahasa Arab, Sansekerta, dan Ibrani, ruang ini menciptakan harmoni antara identitas lokal, nasional, dan global. Elemen-elemen seperti monumen dengan simbol Garuda, spanduk yang menonjolkan nilai keramahan lokal, serta papan informasi yang multilingual mencerminkan koeksistensi komunitas agama dan budaya yang beragam.

Tiga elemen indeksikalitas sosial di Kampung Toleransi berfungsi mengartikulasikan identitas sosial, simbol sosial, dan hubungan komunitas dengan lokasi sosialnya. Tanda-tanda linguistik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Kampung Toleransi sebagai sebuah model pluralisme telah mengintegrasikan aspirasi lokal dengan nilai-nilai nasional yaitu Pancasila yang diperkuat oleh dukungan simbolis dan kebijakan pemerintah sebagai sign instigator.

Dengan memanfaatkan elemen linguistik di ruang publik, Kampung Toleransi berhasil menjadi platform dialog antaragama dan antarbudaya yang harmonis. LL di Kampung Toleransi berperan penting sebagai alat untuk membangun inklusivitas dan stabilitas sosial di komunitas multikultural. Kampung Toleransi memberikan praktek nyata bagaimana pluralisme dapat dipromosikan dan dipelihara melalui tanda-tanda bahasa di ruang publik sehingga menciptakan ruang publik yang mengedepankan dialog, kohesi sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia*. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.691>
- Backhaus, P. (2006). *Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.
- Bahodirovich, K. B. (2024). Navigating the Linguistic Landscape: the Crucial Role of Language Policy in Fostering the Development of Language Learning Processes in Uzbekistan. *EUROPEAN JOURNAL OF INNOVATION IN NONFORMAL EDUCATION*, 4(2), 19–21.

- Blommaert, J. (2013). Semiotic and spatial scope: Towards a materialist semiotics. In *Multimodality and social semiosis* (pp. 33–42). Routledge.
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Gorter, D. (2013). Linguistic Landscapes in a Multilingual World. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212. <https://doi.org/10.1017/s0267190513000020>
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2015). Translanguaging and linguistic landscapes. *Linguistic Landscape*, 1(1–2), 54–74.
- Gunawan, A. (2023). *Komunikasi lintas agama masyarakat perkotaan dalam Moderasi Beragama: Studi Etnografi di Kampung Toleransi Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Hasyim, S. (2015). Majelis Ulama Indonesia and Pluralism in Indonesia. *Philosophy & Social Criticism*, 41(4–5), 487–495.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Huebner, T. (2006). Bangkok's linguistic landscapes: Environmental print, codemixing and language change. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 31–51.
- Kallen, J. L. (2023). *Linguistic landscapes: A sociolinguistic approach*. Cambridge University Press.
- Kallen, J. L. (2024). *A panorama of linguistic landscape studies: by Durk Gorter and Jasone Cenoz*, Bristol, *Multilingual Matters*, 2024, xv+ 452 pp., (hardback) ISBN: 978-1-80041-714-4, £ 39.95 (paperback) ISBN: 978-1-80041-713-7, (pdf) ISBN: 978-1-80041-715-1, (epub) ISBN-13: 978-1-80041-713-7. Taylor & Francis.
- Khusna, W. L. (2022). Lanskap linguistik pada restoran di jalan alternatif cibubur, depok, jawa barat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 410–415. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.88>
- Kovačević, V., Malenica, K., & Kardum, G. (2021). Symbolic interactions in popular religion according to dimensions of religiosity: A qualitative study. *Societies*, 11(2), 30.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di indonesia: tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140.
- Moriarty, M. (2014). Languages in motion: Multilingualism and mobility in the linguistic landscape. In *International Journal of Bilingualism* (Vol. 18, Issue 5, pp. 457–463). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Munardji, M. (2020). Active debate for learning pluralism for student candidate of teachers' religion. *Journal of Modern Education Review*, 10(1), 10–27. [https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/01.10.2020/002](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/01.10.2020/002)
- Nanlohy, B. Y. (2019). ANALISIS KRITIS WACANA PLURALISME DALAM PANDANGAN HANS KUNG DAN PAUL F KNITTER. *DINAMIS*, 16(1), 90–103.
- Objantoro, E. (2018). Religious pluralism and Christian responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1).
- Pavlenko, A. (2008). Multilingualism in post-Soviet countries: Language revival, language removal, and sociolinguistic theory. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 11(3–4), 275–314.
- Prihatiningsih, M. D., Deliarnoor, N. A., & Hermawati, R. (2024). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran Tahun 2023. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4), 324–340.
- Qulub, M. F., & Rusmawati, R. (2024). A Study of Linguistic Landscape in Culinary Business. *SUAR BETANG*, 19(1), 115–125.
- Rahmawati, A. (2022). Kontestasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing di Bandara Internasional Yogyakarta: Kajian Lanskap Linguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 75–81.

- Saepudin, A. (2023). RELIGIOUS MODERATION AS A PREVENTIVE MEASURE AGAINST RELIGIOUS RADICALISM. *JENTRE*, 4(2), 94–101.
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap linguistik kota Medan: Kajian onomastika, semiotika, dan spasial. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 195–208.
- Samorè, I. (2024). Religious Buildings, Cultures, Spatiality: New Urban Narrations Between Semiotics and an Intercultural Application of Law. *International Journal for the Semiotics of Law-Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 1–14.
- Scollon, C. N., Kim-Prieto, C., & Diener, E. (2003). Experience sampling: Promises and pitfalls, strengths and weaknesses. *Journal of Happiness Studies*, 4(1), 5–34.
- Setia, P., Rahman, M. T., & Rosyad, R. (2023). Membangun Masyarakat Toleran di Daerah Plural: Pengalaman Masyarakat Muslim dan Kristen di Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 465–474.
- Shin, S. J. (2017). *Bilingualism in schools and society: Language, identity, and policy*. Routledge.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). Linguistic landscape. *Expanding the Scenery*. New York and London: Routledge.
- Siddiq, A. A., Rachmiatie, A., Muhtadi, A. S., & Rinawati, R. (2024). Dynamics of Interreligious Communication: How it has led to Religious Harmony in Indonesia. *Library Progress International*, 44(3), 1878–1890.
- Supriatnoko, S., Mustofa, A., Sinaga, M. O., & Sugianingsih, N. M. W. (2023). Landscape linguistics in Depok City Village Park. *Interdisciplinary Social Studies*, 3(1), 34–41.
- Tanzil, V. (2013). “DALAM ALLAH TRINITAS DIALOG ANTARIMAN HIDUP, BERGERAK, DAN ADA.” *Jurnal Amanat Agung*, 9(2), 221–241.
- Tresnasari, N., Ariestafuri, N., Rahardjo, H., Kuraesin, U., & Novitasari, R. (2022). Konsep Lanskap Linguistik Desa Karyawangi Parongpong. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(1), 70–76.
- Tufi, S. (2015). *From linguistics to semiotics in the study of public signage and space*. De Gruyter Mouton.
- Widani, N. N., & Suktiningsih, W. (2021). Penggunaan Bahasa Ruang Publik pada Masa Pandemi bagi Industri Kuliner Desa Canggu. *Basastra*, 10(2), 180–195.
- Yusuf, K., & Putrie, Y. E. (2022). The linguistic landscape of mosques in Indonesia: Materiality and identity representation. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3)..